BUDAYA *MANJAU DIBINGI*

(Studi Pergaulan *Muli Mekhanai* di Pekon Penengahan
Kecamatan Karya Penggawa, Pesisir Barat)

(Skripsi)

Oleh

ZIRWAN SIDDIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

BUDAYA *MANJAU DIBINGI*

Oleh

Zirwan Siddik

Alumnus Program Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

---

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the norm or procedure of Culture of Manjau Dibingi, the change that happened to Manjau Dibingi culture, and the effort done to preserve the culture of Manjau Dibingi in Lampung Saibatin society in Pekon Penengah, Penggawa Working Subdistrict, West Coast District.

Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Data analysis used is data reduction, data display, and verification or withdrawal of conclusion. This research was conducted in Pekon Penengah, Penggawa Working District, West Coast District. The result of the research shows that the procedure of Manjau Dibingi is with Bujang came to the girls house around 7:30 pm with dressing pants and shirt, and carrying gloves and flashlight. When wearing the Setekutan way, a bachelor should not go to a girl's house to chat with a girl in the back of the house or kitchen. Bujang and girl will talk until approximately 12 at night.

The Manjau Dibingi Culture of the Mines is still done to this day in a pre-existing way, that is the existing way to replace the way of Setekutan, the intensity of the implementation of the Manjau Dibingi culture, Dibingi has somewhat diminished because in deepening enough to connect with using the mobile phone, Manjau Dibingi ordinance is done by the bujang who really has the intention to seriously undergo a relationship with a girl, a girl's bachelor is free in choosing a partner because parents no longer apply matchmaking sistersm. All the people from indigenous leaders, village government, parents, and girls are still carrying out and want to continue to preserve the Manjau dibingi culture and the effort is to keep the culture in the life of a girl.

Keywords: Culture and Manjau Dibinngi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui norma atau tata cara pelaksaan budaya Manjau Dibingi, perubahan yang terjadi pada budaya Manjau Dibingi, dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya Manjau Dibingi pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara Manjau Dibingi yaitu dengan Bujang datang kerumah gadis sekitar pukul 7.30 malam dengan berpakaian celana panjang dan kemeja, serta membawa sarung dan lampu senter. Apabila memakai cara Setekutan maka bujang tidak boleh naik ke rumah gadis melaikan mengobrol dengan gadis di bagian belakang rumah atau bagian dapur. Bujang dan gadis akan berbincang hingga kurang lebih pukul 12 malam.

Budaya Manjau Dibingi masih dilakukan hingga saat ini dengan cara yang sudah ada sebelumnya, yaitu cara yang sudah ada menggantikan cara Setekutan, Intensitas pelaksanaan budaya Manjau Dibingi sudah agak berkurang karena dalam melakukan pendalaman cukup berhubungan dengan memakai handphone, tata cara Manjau Dibingi dilakukan oleh para bujang yang benar-benar mempunyai niat untuk serius menjalani hubungan dengan seorang gadis, bujang gadis sudah bebas dalam memilih pasangan karena orang tua tidak lagi menerapkan sisterm perjodohan. Seluruh kalangan mulai dari tokoh adat, pemerintah desa, orang tua, dan bujang gadis masih melaksanakan dan ingin terus melestarikan Budaya Manjau Dibingi tersebut dan upaya yang dilakukan adalah tetap melaksanakan budaya tersebut dalam kehidupan bujang gadis.

Kata Kunci: Budaya dan Manjau Dibingi

BUDAYA *MANJAU DIBINGI*

(Studi Pergaulan *Muli Mekhanai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Pesisir Barat)

Oleh

ZIRWAN SIDDIK

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017

Judul Skripsi	: **BUDAYA *MANJAU DIBINGI* (Studi Pergaulan *Muli Mekhanai* di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa, Pesisir Barat)**
Nama Mahasiswa	: Zirwan Siddik
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1316011085
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Abdulsyani, M.I.P.
NIP 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani, M.I.P.** .....

Penguji Utama : **Dr. Bartoven Vivit N., S.Sos., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Agustus 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 3 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zirwan Siddik
NPM. 1316011085

RIWAYAT HIDUP

Zirwan Siddik, dilahirkan pada tanggal 27 Februari 1995 di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Anak ke delapan dari delapan bersaudara pasangan dari Bapak M. Syatiri (Alm) dan Ibu Nurbaiti.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Penengahan pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2007, serta tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2010, lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai organisasi yaitu pada periode tahun 2013-2014 terdaftar sebagai anggota Garda Muda BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, anggota bidang Pengabdian Masyarakat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi dan tergabung dalam Presidium Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi periode 2015-2016 sebagai Sekretaris Umum. Selain itu, peneliti juga terpilih sebagai Ketua Ikatan Muli Mekhanai Penengahan Laay pada tahun 2015 - 2016.

Lebih lanjut, penulis juga menjadi salah satu perwakilan Universitas Lampung mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKNK) selama 40 hari bersama seluruh mahasiswa perwakilan dari setiap Universitas di Indonesia, yang bertempat di Desa Sebong Lagoi, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

MOTTO

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya”
(Q.S Hud :6)

“Dari padi saya belajar rendah diri dan dari karang saya belajar agar tegar dalam segala situasi”
(Zirwan Siddik)

“This life is an educator and we are always in a state must learn”
(Bruce Lee)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Keluarga tercinta, Bapak M. Syatiri (Alm) dan Ibu Nurbaiti.
Kakak-kakak ku yang bernama M. Bakrin, Azman Kholik, Burdadi, Fauzan, Anwar Hakim (Alm), Husni Tamrin, dan Nurmayana atas dukungan moril maupun materil, kasih sayang, motivasi, semangat, doa yang tak pernah putus mereka berikan kepada ku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Drs. Abdulsyani, M.I.P dan Dr. Bartoven Vivit N., S.Sos., M.Si
Selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan masukan dan kritikan yang membangun untuk penulis.

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013
Universitas Lampung

Almamater Tercinta
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **"Budaya *Manjau Dibingi(Studi Pergaulan Muli Mekhanai* di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa, Pesisir Barat)*"***. Tulisan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, doa serta dorongan semangat dari semua pihak. Untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan suri tauladan.
2. Teristimewa untuk Bak (Bapak) dan Mak (ibu) yang senantiasa mendoakan, tidak lelah untuk memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi dan pengorbanan baik moril maupun materi, yang sabar dan tidak ada habisnya menyemangati demi keberhasilan penulis.
3. Kakak-kakak ku yang bernama M. Bakrin, Azman Kholik, Burdadi, Fauzan, Anwar Hakim (Alm), Husni Tamrin, dan Nurmayana yang selalu memberikan segala dukungan dan motivasi tiada henti dalam membantu menyelesaikan studi dan skripsi penulis.

4. Keponakan yang ganteng dan cantik yaitu Iskandar Z, Irpan, Zaza, Neli, Ipin, Isol, Yoga, Santika, Mira, Sandi, Salsa, dan Nanda yang selalu menghibur disaat penulis merasa lelah atau sedih
5. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Abdulsyani M.I.P selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, saran, bimbingan, ilmu, arahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos,. M.Si selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan motivasi, ilmu, masukan, dan saran kepada penulis pada saat seminar skripsi dan ujian komprehensif.
8. Bapak Drs.Susetyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas bimbingan dan saran yang diberikan kepada penulis.
9. Seluruh Dosen dan staf Jurusan Sosiologi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan, ilmu dan nasihat yang diberikan.
10. Teruntuk wanita setia ku Rita Aprilia, terima kasih banyak karena selalu memberi dukungan, motivasi, perhatian, dan pengorbanan sampai saat ini.
11. Teruntuk sahabat - sahabat terbaik seperjuangan ketika kuliah yaitu Siti Martina Napitupulu, Asnia Nasution, Virandhi, Ani, Rizki A.S, Rio Permono, Dwi Sugeng, Bowo, Intan Trimayasari, dan Ade Suheni. Terima kasih atas perhatian, motivasi, maupun bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Adik-adik Sosiologi yaitu Deska, Sandi, Bobby, Hanif, Yasir, Yosi, dan Maratus yang telah memberikan dukungannya selama ini.

13. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuangan di Rusunawa Unila yang bernama Azmi, Priyan, Ayub, Ari, Rendi dan Hendri serta adik-adik Wasri, Amin, Prasojo dan Desman yang selalu memberi semangat, bantuan, dan kelucuan selama ini.
14. Keluarga Baru ku di Desa Kampung Baru dan Sungai Kecil pada saat melaksanakan KKN Kebangsaan di Pulau Bintan, Provinsi Kep. Riau, saya mengucapkan terima kasih banyak atas semua perhatian, bantuan dan pengalamannya.
15. Teman-teman kelompok KKN Kebangsaan dari Unila dan di Sebong Lagoi, Bintan, Kepulauan Riau, terima kasih selalu saling mendukung, membantu dan berbagi dalam keadaan suka dan duka.
16. Seluruh teman-teman Sosiologi 2013, Sospala, team futsal/bulutangkis 13 dan teman-teman lain yang sama-sama berjuang untuk menjadi sarjana.
17. Kepada semua informan yang telah membantu penulis dalam menyusun penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas bantuannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini bisa dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2017
Penulis

Zirwan Siddik

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL
ABSTRACT
ABSTRAK
HALAMAN JUDUL DALAM
HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PENGESAHAN
PERNYATAAN
RIWAYAT HIDUP
MOTTO
PERSEMBAHAN
SANWACANA
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian..... 10
D. Manfaat Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Tinjauan Tentang Budaya Manjau Dibingi..... 12
1. Pengertian Budaya 12
2. Pengertian Nilai 13
3. Pengertian Manjau 14
B. Tinjauan Tentang Pergaulan Muli Mekhanai..... 17
1. Pengertian Pergaulan..... 17
2. Pengertian Muli Mekhanai 18
3. Pengertian Lampung Pesisir..... 18
C. Tinjauan Tentang Perubahan Budaya Manjau Dibingi 22
1. Pengertian Perubahan..... 22
2. Faktor Penyebab Perubahan 22
D. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Budaya Manjau Dibingi 23

E. Tinjauan Tentang Upaya Pelestarian 24
1. Pengertian Pelestarian 24
2. Upaya Pelestarian 25
F. Kajian Penelitianyang Relevan 26
G. Kerangka Pikir 27

III. METODE PENELITIAN
A. Tipe Penelitian 30
B. Lokasi Penelitian 31
C. Fokus Penelitian 32
D. Penentuan Informan 33
E. Teknik Pengumpulan Data 34
1. Wawancara Mendalam 34
2. Dokumentasi 35
3. Observasi 35
F. Analisis Data 36
1. Reduksi Data 36
2. Penyajian Data 36
3. Penarikan Kesimpulan 37

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Sejarah Pekon Penengahan 38
1. Sejarah Pemerintahan Pekon Penengahan 39
2. Struktur Pemerintahan Pekon Penengahan 39
B. Kondisi Geografis 40
1. Letak dan Batas Wilayah 40
2. Orbisitas 40
3. Sarana dan Prasarana 40
4. Sketsa Wilayah Pekon Penengahan 41
C. Kondisi Demografi 41
1. Jumlah Penduduk 41
2. Pembagian Administrasi Daerah 42
D. Kondisi Sosial Budaya 42

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Profil Informan 46
B. Hasil dan Pembahasan 53
1. Asal usul Budaya Manjau Dibingi 53
2. Makna dan Fungsi Budaya Manjau Dibingi 58
3. Tujuan dan manfaat Budaya Manjau Dibingi 62
4. Tata cara Budaya Manjau Dibingi 69
5. Budaya Manjau Dibingi saat ini 101
6. Faktor penyebab perubahan Budaya Manjau Dibingi 107
7. Upaya Pelesetarian 116

VI. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 121
B. Saran 123

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Nama Kabupaten/Kota dan Ibukota di Provinsi Lampung 3
2. Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat 4
3. Daftar Marga-marga Lampung Saibatin/Pesisir di Lampung 20
4. Pembagian Kelompok Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin 21
5. Jumlah Penduduk Per Pekon di Kecamatan Karya Penggawa Tahun 2015..... 32
6. Sejarah Kepala Desa Pekon Penengahan 39
7. Sarana dan Prasarana Pekon Penengahan 41
8. Jumlah Penduduk Pekon Penengahan 42
9. Pembagian Administrasi Wilayah 42
10. Asal usul Budaya *Manjau Dibingi* 55
11. Makna dan fungsi Budaya Manjau Dibingi 60
12. Tujuan dan Manfaat Budaya Manjau Dibingi 65
13. Tata cara Budaya Manjau Dibingi..... 91
14. Budaya Manjau Dibingi pada saat ini 105
15. Faktor Penyebab Perubahan Budaya Manjau Dibingi 112
16. Upaya Pelestarian Budaya Manjau Dibingi 118

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR **Halaman**

1. Alur Berpikir 27
2. Sketsa Wilayah Pekon Penengahan..... 41

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat terkenal akan keberagaman, seperti keberagaman suku, agama, adat istiadat, flora, dan fauna. Indonesia merupakan negara yang berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur berada diantara 6^0LU-11^0LS dan 95^0BT-141^0BT. Setiap pulau yang ada di Indonesia dipisahkan oleh laut yang membentang. Secara keseluruhan pulau-pulau di Indonesia berjumlah 17.508 buah pulau besar dan kecil (MPR,2014).

Menurut buku Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena mempunyai lebih dari 1.128 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang ada di dalamnya. Data-data tersebut membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan beragam kebudayaannya. Hal ini juga mejadi suatu tantangan untuk kedepannya dalam proses mempertahankan budaya sebagai jati diri setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Walaupun banyak perbedaan yang terdapat di Indonesia namun tetap bersatu dan hidup berdampingan.

Hal ini selaras dengan semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, walaupun terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya daerah tetapi tetap satu juga. Somboyan ini menunjukan bahwa Indonesia adalah negara yang kuat. Semboyan ini juga yang menjadi dasar seseorang bertindak dan sebagai pencegah atau penyelesai konflik.

Menurut MPR (2014), Ke-Bhinnekaan itu tidak hanya jadi slogan, bukti nyata yang diterapkan di masyarakat Indonesia dapat terlihat dari berbagai kebiasan mereka sehari-hari, diantaranya :

a. Hidup berdampingan dengan rukun
b. Saling tolong menolong antar warga
c. Selalu melakukan musyawarah, dan
d. Selalu mendahulukan kepenetingan bersama dibanding kepentingan pribadi.

Menurut Data Badan Pusat Satistik tahun 2010, Provinsi Lampung adalah salah satu Provinsi yang memiliki penduduk heterogen, diantaranya seperti penduduk asli yakni suku Lampung, kemudian penduduk pendatang seperti Jawa, Sunda, Minang, Madura, dan Batak. Meskipun demikian Provinsi Lampung tetap mempunyai penduduk asli yang disebut Suku Lampung. Provinsi Lampung awalnya merupakan bagian dari keresidenan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan PP No.33/1964 kemudian menjadi UU No.14/1964 ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibukota Tanjung Karang-Teluk Betung. Selanjutnya berdasarkan PP No. 24/1983 ibukota Provinsi Lampung berganti nama menjadi Bandar Lampung terhitung sejak 17 juni 1973 (www.lampungprov.go.id).

Provinsi Lampung pada saat ini sudah berumur 52 Tahun, dalam perjalanannya terus mengalami perkembangannya. Sejarah perkembangan Provinsi Lampung telah menjadi sebuah provinsi dengan 13 Kabupaten dan 2 Kota, yaitu :

Tabel 1. Nama Kabupaten/Kota dan Ibukota di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota
1	Kabupaten Lampung Tengah	Gunung Sugih
2	Kabupaten Lampung Utara	Kotabumi
3	Kabupaten Lampung Selatan	Kalianda
4	Kabupaten Lampung Barat	Liwa
5	Kabupaten Lampung Timur	Sukadana
6	Kabupaten Mesuji	Wiralaga Mulya
7	Kabupaten Pesawaran	Gedong Tataan
8	Kabupaten Pesisir Barat	Krui
9	Kabupaten Pringsewu	Pringsewu
10	Kabupaten Tulang Bawang	Menggala
11	Kabupaten Tulang Bawang Barat	Tulang Bawang Tengah
12	Kabupaten Tanggamus	Kota Agung
13	Kabupaten Way Kanan	Blambangan Umpu
14	Kota Bandar Lampung	Tanjung Karang
15	Kota Metro	Metro Pusat

Sumber: Lampung Dalam Angka 2015

Suku Lampung terbagi menjadi dua bagian yaitu Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin*. Lampung *Saibatin* adalah sebutan bagi masyarakat yang berada di sepanjang Pesisir Pantai Selatan Lampung. Sedangkan, Lampung *Pepadun* adalah sebutan bagi masyarakat Lampung yang menyebar ke arah pedalaman utara, tengah, dan timur Provinsi Lampung (Hadikusuma, 1989). Penduduk asli Lampung terdiri dari dua masyarakat adat atau *(kh) ruwa jurai*, yakni *Jurai Pepadun* dan *Jurai Saibatin*. Perbedaannya dapat terlihat dalam cara bertuturnya yaitu pada masyarakat adat *Saibati*n berdialek A, sedangkan masyarakat adat *Pepadun* berdialek O (Ali Imron, 2005).

Masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin* masing-masing mempunyai sub-etnis, baik dari segi adat istiadat dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan beberapa perbedaan, baik dalam tata cara

kehidupan sehari-hari, maupun upacara adat dan penggunaan bahasanya. Namun pada dasarnya perbedaan dalam kelompok tersebut dapat dipahami, karena masing-masing masyarakat mempunyai banyak persamaan, hanya pada logat dan aksen ucapan saja yang berbeda. Jadi pada umumnya kosa katanya memiliki banyak kesamaan (Sabaruddin, 2012).

Salah satu Kabupaten yang masuk dalam kategori *Jurai Saibatin* adalah Kabupaten Pesisir Barat yang beribukota Krui. Kabupaten Pesisir Barat terbentuk pada Tahun 2012 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Baru Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung, tertanggal 16 November 2012 dan diundangkan pada tanggal 17 November 2012. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat secara administratif terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan yang terbagi menjadi 116 (seratus enam belas) pekon/desa dan 2 (dua) kelurahan (www.bappeda.pesisirbaratkab.go.id).

Adapun data tentang nama-nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama Kecamatan
1.	Pesisir Selatan
2.	Bengkunat
3.	Bengkunat Belimbing
4.	Ngambur
5.	Pesisir Tengah
6.	Karya Penggawa
7.	Way Krui
8.	Krui Selatan
9.	Pesisir Utara
10.	Lemong
11.	Pulau Pisang

Sumber: Pesisir Barat dalam Angka 2013

Kabupaten Pesisir Barat sebagai salah satu jurai *Saibatin* dan sudah tentu memliki kebudayaan sebagai jati diri dari masyarakat. Menurut Anwar (2013), kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berasal dari kehidupan masyarakat itu sendiri, dengan kata lain bahwa budaya lahir karena adanya hubungan antar masyarakat pada saat tertentu. Setiap tempat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing yang mencerminkan masyarakat disekitarnya. Seperti daerah lainnya, Kabupaten Pesisir Barat mempunyai bermacam-macam kebudayaan, salah satunya adalah budaya *Manjau.*

Budaya *Manjau* adalah kebiasaan masyarakat Lampung Saibatin untuk mengunjungi atau bertamu kerumah orang lain. Secara umum *Manjau* artinya bertamu atau berkunjung. Budaya *Manjau* kemudian dalam masyarakat Lampung terbagi atas beberapa macam, yang pertama yaitu *Manjau Napol* yaitu bertamu dengan tujuan untuk berbagi sekedar cerita ataupun bercanda. Kedua, *Manjau Nanyuh* yaitu kegiatan mengunjungi rumah keluarga dari calon istri. Kunjungan yang dilakukan oleh bujang beserta orang tua dan kerabatnya ini mengharuskan untuk menginap dirumah gadis. Ketiga, *Manjau Dibingi Muli Mekhanai* yaitu kegiatan mengunjungi seorang gadis yang di inginkan untuk menjadi pasangan hidup. *Manjau* ini merupakan cara awal seorang bujang untuk dapat berkenalan dengan gadis dan keluarganya. *Manjau Dibingi Muli Mekhanai* ini lebih sering disebut dengan istilah *Manjau Dibingi.*

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji tentang budaya *Manjau Dibingi*. *Manjau Dibingi* yaitu proses bertamunya seorang bujang ke rumah gadis

dengan maksud menjalin hubungan dan kemudian dijadikan sebagai pasangan hidup atau istri. Secara teknis *Manjau Dibingi* ini dilakukan dengan cara berbisik dalam keadaan bujang berada di luar dan gadis berada di dalam, sementara bujang yang lain akan menunggu giliran di sekitaran lokasi *Manjau* tersebut. *Manjau* ini biasanya dilakukan mulai dari jam 19.30-22.00, apabila lewat dari ketentuan tersebut maka orang tua dari gadis akan menegur bujang. Kegiatan *Manjau Dibingi* ialah salah satu cara yang dilakukan oleh seorang bujang-gadis sebelum menempuh proses perkawinan dalam suku Lampung *Saibatin* (Imron, 2005). Alasan dilaksanakan budaya *Manjau Dibingi* ini adalah agar para *Muli-Mekhanai* dapat menemukan jodohnya dengan lebih mudah dan jelas terkait bibit, bobot, dan bebetnya bujang gadis (*Muli-Mekahanai*) yang dimaksud. Saat melakukan budaya *Manjau Dibingi* ini seorang bujang (*Mekhanai)* harus berpakaian rapi, memakai sarung dan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala bujang kemudian kepada orang tua dari gadis *(Muli),* biasanya yang memberikan izin adalah ibu dari gadis. Apabila ibu dari gadis tersebut menerima, maka pertanda bahwa bujang diperbolehkan untuk berkenalan dan mendekati gadis tersebut. Kebiasaan meminta izin ini bagi kelompok masyarakat adat lainnya adalah sesuatu yang tabu.

Apabila antara *Muli-Mekhanai* (bujang gadis) tersebut sudah menjalani hubungan yang lama dan telah berkomitmen serius untuk jenjang pernikahan maka bujang gadis tersebut harus melakukan tahap selanjutnya yaitu *Cakak Situha* (melamar). Lamaran adalah terjalinnya ikatan pertunangan antara bujang gadis dan janji di antara dua kerabat, yang kemudian dilanjutkan dengan acara perkawinan seperti *Niyuh. Cakak Situha* atau lamaran mempunyai dua tahap yaitu tahap pertama

dengan tujuan untuk memastikan apakah benar di antara bujang gadis ini terdapat sebuah hubungan yang serius, mengamati tingkah laku gadis yang akan jadi menantu, dan untuk mengamati status keluarga atau keturunan, ekonomi, serta agama. Sedangkan tahap kedua dengan tujuan menentukan cara adat perkawinan yang akan dipakai serta menentukan mas kawin yang diperlukan untuk menikahi gadis tersebut. Kunjungan kedua ini, pihak bujang sudah membawa sekapur sirih sebagai lambang pergaulan yang baik (Imron, 2005).

Adanya perkembangan zaman yang begitu cepat, membuat kebudayaan di atas berubah. Apabila pada tahap ini ada proses perjodohan maka untuk saat ini sangat jarang yang terjadi. *Muli mekhanai* sekarang lebih mudah memilih pasangan yang akan dijadikan istri sehingga *intensitas* budaya *Manjau Dibingi* semakin berkurang. Perkembangan zaman saat ini sangat mempengaruhi pergaulan *Muli Mekhanai* dalam memilih jodoh. Pengaruh tersebut berdampak pada tata cara, waktu, atau tempat untuk sekedar berkenalan. *Muli Mekhanai* sudah dibebaskan memilih pasangan hidupnya masing-masing. Perjodohan dan sisitem kasta semakin terbuka. Saat pemilihan jodoh yang terpenting adalah hanya dengan syarat diantara bujang gadis saling mencintai dan juga mereka masih satu agama atau keyakinan. Tempat pertemuan bujang-gadis juga mengalami pergeseran, sekarang pertemuan dapat dilakukan di mana saja pada saat siang hari, seperti sekolah, kampus, tempat bekerja, pusat perbelanjaan, maupun di tempat-tempat keramaian yang lain. Perkenalan sudah bisa dilakukan secara langsung dan terbuka, dengan komunikasi yang rutin melalui media masa elektronik seperti *telephone, handphone,* internet, atau media komunikasi lainnya.

Adanya perkembangan teknologi tersebut tentu membawa dampak perubahan terhadap tata cara, nilai, norma, dan waktu dari budaya *Manjau Dibingi*. Bujang gadis (*Muli-Mekhanai*) yang sebelumnya harus bertatap muka untuk memulai perkenalan, tetapi dengan kehadiran alat-alat komunikasi yang memudahkan membuat kegiatan *Manjau Dibingi* jarang dilakukan. Awalnya seorang bujang harus terlebih dahulu datang ke rumah dan memohon izin kepada orang tua dari gadis agar dapat lebih dekat dengan gadis yang dimaksud, berubah menjadi bujang dan gadis dapat berkenalan kapan saja dengan siapapun, pergi bersama kapan pun dan siapa pun tanpa adanya pengawasan yang ketat oleh keluarga *Muli* atau *Mekhanai*.

Perubahan juga terjadi pada cara berpakaian yaitu pada saat *Manjau*, seorang bujang tidak lagi berpakaian sarung, tetapi sudah menggunakan celana *jeans*, dan seorang bujang tidak wajib mendatangi rumahnya secara langsung untuk dapat berkenalan. Kemudian seorang bujang dan berkomunikasi langsung tanpa menggunakan kode-kode misalnya seperti bersiul sebagai pertanda kedatangan bujang.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis menganggap perlu adanya penelitian khusus pada *eksistensi* budaya *Manjau Dibingi*. Budaya *Manjau Dibingi* pada saat ini erat kaitannya dengan kegiatan para bujang gadis dalam proses perubahan pola pelaksanaannya, seiring dengan tuntutan zaman dan kepentingan *Muli Mekhanai* pada saat ini. Penulis akan mencoba mencari sedalam mungkin informasi terkait hal-hal tersebut. Masih memungkinkan budaya *Manjau Dibingi* ini tetap dipertahankan agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terus diwariskan dan diketahui nilai-nilainya secara positif yang terkandung di dalamnya. Sementara di pihak

lain, *Muli Mekhanai* juga mulai terbuka dan mengikuti perkembangan teknologi atau modernisasi yang berimbang dan selaras, tetapi tidak menghilangkan budayanya sendiri. Suatu bangsa yang penuh akan budaya yang bernilai kebaikan tentu harus menjadi kebanggaan dan terus dilestarikan. Para *Muli Mekhanai* tidak boleh terlena oleh budaya-budaya dari luar dan jangan sampai mengikuti gaya yang kebarat-baratan (westernisasi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana norma atau tata cara pelaksaan budaya *Manjau Dibingi* pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada budaya *Manjau Dibingi* di Lampung *Saibatin* khusunya di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat?
3. Apakah ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *Manjau Dibingi* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui norma atau tata cara pelaksaan budaya *Manjau Dibingi* pada masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada budaya *Manjau Dibingi* di Lampung *Saibatin* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *Manjau Dibingi* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain :

a. Sebagai wadah untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas dan juga memberikan pemahaman tentang apa itu budaya budaya *Manjau Dibingi*
b. Sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut secara mendalam salah satu budaya Lampung yakni budaya *Manjau Dibingi*
c. Untuk mencari tahu apakah fungsi yang diharapkan dari budaya *Manjau Dibingi* ini sudah sesuai dengan realita seharusnya di kehidupan sehari-hari pada masyarakat adat Lampung.
d. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang kebudayaan Lampung

e. Secara tidak langsung peneliti ikut serta dalam melestarikan kebudayaan Lampung sehingga peneliti lebih paham tentang kebudayaan Lampung khususnya tentangbudaya *Manjau Dibingi*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Budaya *Manjau Dibingi*

1. Pengertian Budaya

Menurut Anwar (2013), budaya adalah sebuah sistem nilai yang dianut seorang pendukung budaya tersebut yang mencakup konsep tentang baik buruk atau sesuatu yang diadopsi dari budaya lain. Budaya tentu saja bisa juga terbentuk karena adanya adopsi dari organisasi lain baik nilai, jargon, visi misi maupun pola hidupnya. Namun sudah tentu bahwa tiap-tiap tempat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini terkadang menjadi alasan mengapa orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain.

Menurut Koentjaraningrat (Ismawati, 2012), kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, milik diri manusia dengan belajar agar dapat mengubah dan mengolah alam. Terwujudnya suatu budaya terdiri dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Menurut Koentjaraningrat (2002), terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Setiap manusia yang hidup dalam masyarakat memiliki kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan itu merupakan sarana manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan dan setiap kebudayaan ada dalam sebuah masyarakat. Menurut Roucek dan Warren mengatakan bahwa kebudayaan bukan hanya tentang gerakan, namun juga meliputi benda-benda yang ada disekeliling manusia yang dibuat oleh manusia itu sendiri (Abdulsyani, 1992).

Berdasarkan berbagai penyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu tindakan atau kebisaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang kemudian dijadikan kesepakatan bersama sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat

2. Pengertian Nilai

Menurut Abdulsyani (1992), nilai merupakan kontruksi masyarakat yang tercipta dikarenakan adanya interaksi diantara para anggota masyarakat. Kehidupan bermasyarakat tentu akan membentuk suatu nilai yang dapat menjadi acuan sesorang untuk bertindak, agar apa yang dilakukan tidak dapat menimbulkan hal

buruk atau anggapan-anggapan yang tidak baik. Nilai atau anggapan tersebut lahir dari kesepakatan masyarakat yang mendiami suatu tempat tertentu. Sejalan dengan pernyataan Anwar (2013) dikatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau masyarakat sehingga membuatnya terikat dan kemudian menjadi sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Nilai bersumber dari dalam jiwa masyarakat dan meresap begitu kuat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

Notonegoro (Anwar, 2013), membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu :

1. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi mengenai segala macam sesuatu yang berguna bagi jasmani dan rohani
2. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan masyarakat
3. Nilai kerohanian, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti nilai kebenaran, nilai keindahan dan nilai keagamaan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu patokan atau standar prilaku sosial yang melambangkan baik atau buruk, benar salahnya suatu objek dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian *Manjau*

Menurut Imron (2005), *Manjau* adalah proses bertamu atau berkunjungnya seseorang ke rumah orang lain dengan tujuan menjalin silaturahmi. *Manjau* dalam masyarakat Lampung terdiri dari tiga macam, yaitu (a) *Manjau Napol* ; kegiatan

berkunjung untuk meningkatkan rasa persaudaraan dengan sekedar berbagi cerita dan *Manjau Napol* ini dapat dilakukan kapan saja oleh semua umur, (b) *Manjau Nanyuh;* menurut Sofyan (2014), kunjungan seorang bujang beserta keluarganya ke rumah gadis yang hendak akan dinikahi, dan (c) *Manjau Dibingi Muli Mekhanai;* berkunjungnya seorang bujang ke rumah gadis pada saat malam hari dengan maksud ingin melakukan pendekatan.

Adapun dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji tentang budaya *Manjau Dibingi Muli Mekhanai* atau biasa disebut dengan istilah *Manjau Dibingi. Manjau Muli* yaitu proses bertamunya seorang bujang kerumah gadis dengan maksud menjalin hubungan dan kedepannya untuk dijadikan sebagai pasangan hidup atau istri. Hal ini merupakan salah satu cara seseorang untuk menempuh proses perkawinan dalam suku Lampung *Saibatin.*

Masyarakat Lampung *Saibatin* sangat memperhatikan pergaulan *Muli* (gadis) *Mekahanai* (bujang), karena dikhawatirkan apabila dibiarkan begitu saja maka akan melanggar norma yang ada pada masyarakat, seperti hamil diluar nikah, mencemarkan nama baik keluarga dan marga, dikucilkan atau di usir dari lingkungan tempat tinggalnya. Pertemuan antara bujang dan gadis bagi masyarakat Krui dianggap sesuatu yang melanggar norma apabila tidak mengikuti tata cara yang sudah ditentukan.

Tata cara *Manjau Dibingi* yaitu saat bujang bertamu ke rumah gadis maka harus berpakaian rapi dan membawa sarung. Kemudian harus mengetuk pintu terlebih dahulu atau disebut juga dengan istilah *Ngilu Rangok*, kemudian bujang akan diterima oleh ibu dari gadis. Bujang kemudian *Nangguh* (menyampaikan maksud kedatangannya). Apabila ibu gadis tersebut menerima maka akan dipanggil anak

gadisnya yang dimaksud. Apabila ibu gadis tersebut menolak maksud dari bujang tersebut maka dia akan menolaknya dengan alasan seperti gadis yang dimaksud sedang tidak ada dirumah (Imron, 2005)

Pada tahun dibawah 1970an seseorang pemuda yang akan mengunjungi seorang perempuan maka laki-laki tersebut harus terlebih dahulu meminta izin kepada *Kepala Bujang* (ketua bujang) untuk mengantar terlebih dahulu pertemuan *Muli Mekhanai* tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat Saibatin terdapat dua cara pemilihan jodoh yaitu *Tikawinko* (dijodohkan) dan *Nyepok Nenggalan* (tidak dijodohkan). Pelaksanaan *Manjau Dibingi* pada masyarakat suku Lampung Pesisir Barat dalam adatnya mempunyai dua cara yaitu *Manjau Di Atas* dan *Manjau Di Bah* (Imron, 2005).

Manjau Di Atas adalah bertamunya bujang kerumah gadis pada malam hari yang dilakukan biasanya mulai dari pukul 20.00-23.00 WIB dengan cara masuk melalui pintu depan atau utama dari rumah gadis tersebut, namun bujang tersebut terlebih dahulu meminta izin kepada ibu dari gadis yang dituju. Sedangkan, *Manjau Di Bah* adalah pertemuan antara *Muli Mekhanai* yang dilakukan dibelakang rumah atau dekat dengan dapur rumah atau dikenal dengan sebutan lain yaitu *Setekutan*. Ruang dapur rumah biasaya berada dibawah bagian rumah paling belakang. *Muli* dan *Mekhanai* tersebut berkomunikasi secara bisik-bisik agar tidak didengar oleh orang lain (Imron, 2005).

Imron (2005) juga menyatakan bahwa banyak cara agar seorang bujang dapat memperoleh gadis yang akan dijadikan pendamping hidup. Pergaulan antara bujang gadis dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin* mempunyai dua cara pergaulan saat pemilihan jodoh, yaitu : *Tikawinko* (dikawinkan atau dijodohkan)

dan *Nyepok Nengalan* (mencari sendiri). Bukan hanya itu, berbagai macam kegiatan adat juga menjadi peluang seorang bujang untuk mendekati seorang gadis, seperti acara *nyambai, budiker, ngumbai, bubalos pantun, nakhi, nyanyi,* dan memainkan alat musik.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya *Manjau Dibingi (muli)* adalah suatu kebiasaan adat istiadat yang sudah ada sejak lama dan bersumber dari masyarakat itu sendiri. Fungsinya ialah untuk mengatur tata cara hubungan antara *Muli Mekhanai* dalam rangka mencari pasangan hidup.

B. Tinjauan tentang Pergaulan *Muli Mekhanai*

1. Pengertian Pergaulan

Ghozally (2007) berpendapat bahwa pergaulan bisa diartikan sebagai hubungan antar individu yang didalamnya menyangkut tingkah laku, perasaan, dan jati diri. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan manusia adalah berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat saling memahami. Apabila sudah ada rasa saling memahami dan saling perhatian maka akan timbul kesenangan. Pergaulan sebenarnya berasal dari kata *gaul.* Kata dasar tersebut menimbulkan munculnya istilah anak gaul, bahasa gaul, dan seterusnya.

Artiningrum (2013), juga menyatakan bahwa pergaulan bisa terjadi kepada seluruh kalangan, baik yang tua, muda, pria, wanita, dan dengan berbagai latar belakang lainnya. Pergaulan sangat diperlukan sebagai keterampilan untuk menghadapi berbagai karakter orang dengan berbagai latar belakang. Hal terpenting dalam pergaulan adalah mencoba untuk saling memahami dan bersimpati dengan masalah-masalah mereka.

2. Pengertian Muli Mekhanai

Muli Mekahanai diartikan sebagai gadisdan bujang. *Mekhanai* adalah sebuah sebutan untuk seorang laki-laki yang belum menikah, sedangkan *Muli* adalah sebutan untuk seorang perempuan yang belum menikah. Anak-anak dikatakan dewasa apabila *Mekhanai* (bujang) atau *Muli* (gadis) sudah berumur lima belas tahun, maka mereka telah menjadi bujang dan gadis adat serta dapat mengikuti acara-acara adat (Hadikusuma, 1996).

Menurut Sabaruddin (2012), yang termasuk kategori bujang dan gadis adalah bagi mereka yang telah memasuki usia remaja yaitu akil baligh untu putra dan sudah haid bagi perempuan. Pengakuan jadi gadis disahkan dengan suatu acara adat yang disebut dengan *Busepi* (mengasah gigi). Kemudian gadis diserahkan kepada kepala bujang dan kepala gadis untuk diberitahukan bahwa sudah bisa dikunjungi oleh para bujang.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Muli* adalah seorang gadis atau perempuan yang belum menikah sedangkan *Mekhanai* adalah seorang bujang atau pria yang belum menikah dan setiap *Muli* atau *Mekhanai* mempunyai peran dalam sebuah upacara adat, misalnya membantu memasak, dekorasi ruangan, mengangkat barang, *Butanjagh*, dan bersih-bersih.

3. Pengertian Lampung Pesisikh (Pesisir)

Lampung Pesisikh terdiri dari dua suku kata yaitu Lampung dan Pesisikh. Lampung artinya masayarakat atau *Ulun* Lampung, sedangkan *Pesisikh* maksudnya adalah pesisir atau tempat yang berada disekitaran bibir pantai.

Lampung *Pesisikh* dikenal dangan sebutan lain yaitu Lampung *Saibatin*. Tempat bermukim biasanya di pesisir pantai dan di sepanajng aliran sungai. Cara bertutur atau berucap dalam kehidupan sehari-hari, suku Lampung *Saibatin/Pesisikh* menggunakan dialek A/api (Imron, 2005).

Rumah-rumah penduduk masyarakat Lampung *Pesisikh* pada umumnya terbuat dari kayu dan betingkat. Posisi rumah-rumahnya memanjang mengikuti jalan, dan saling berhadap-hadapan antar satu rumah dengan rumah yang lainnya, jaraknya juga saling berdekatan. Umumnya setiap desa tidak mempunyai gerbang masuk atau gapura sebagai tanda batasan antar desa. Masyarakat yang ada dalam desa tersebut juga masih saling keterkaitan atas persaudaraan atau klen. Bahkan antar desa juga tidak jarang masih mempunyai kaitan satu sama lain. Masyarakat Lampung *Pesisikh Saibatin* biasanya mempunyai konsep perkawinan *Bejujogh* dan *Semanda. Bejujogh* ialah pernikahan yang mengharuskan *Muli* (gadis) ikut kerumah *Mekhanai* (bujang), sedangkan *Semanda* ialah pernikahan yang mengharuskan bujang mengikuti keluarga dari gadis (Imron, 2005).

Adapun marga-marga dalam masyarakat Lampung *Saibatin/Pesisikh* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Daftar Marga-Marga Lampung *Saibatin / Pesisikh* di Provinsi Lampung

No	Nama Marga		No	Nama Marga
1	Dantaran		23	Liwa
2	Pesisir Rajabasa		24	Kembahang
3	Marga Ratu		25	Batu Bekhak
4	Legun		26	Kenali
5	Teluk Betung		27	Pulau Pisang
6	Menanga		28	Wai Tenong
7	Ratai		29	Suwoh
8	Punduh		30	Bengkunat
9	Pedada		31	Belimbing
10	Badak		32	Ngambor
11	Putih		33	Tenumbang
12	Limau		34	Wai Napal
13	Kelumbayan		35	Pasar Krui
14	Pertiwi		36	Ulu Krui
15	Way Lima		37	Bandar
16	Gunung Alip		38	Pedada
17	Benawang		39	La'ai
18	Buai Belunguh		40	Way Sindi
19	Way Ngarip Semong		41	Pugung Tampak
20	Pematang Sawa		42	Pugung Penengahan
21	Melinting		43	Pugung Melaya
22	Sukau		44	Ngaras

Sumber : Sabaruddin, 2012

Sedangkan kelompok-kelompok yang masuk dalam jurai *Pepadun* dan jurai *Saibatin* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Pembagian kelompok jurai *Pepadun* dan jurai *Saibatin*

Jurai Pepadun	Kebuaian
Pubian Telu Suku	1. Tambapupus 2. Menyekhakat 3. Bukukjadi
Abung Siwo Mego	1. Nunyai 2. Unyi 3. Subing Tuha 4. Nuban 5. Selagai 6. Kunang 7. Beliuk 8. Anak 9. Nyekupa
Tulang Bawang Mego Pak	1. Bolan 2. Tegamo'an 3. Ajibesano 4. Suai Umpu
Wai Kanan Buai Lima	1. Behuga 2. Barasakti 3. Semenguk 4. Baradatu 5. Pemuka
Sungkai Bunga Mayang	1. Indokh Gajah 2. Pekhaja 3. Selambasi 4. Hakhayap 5. Semenguk 6. Riwa

Jurai Saibatin	Kebuaian
Pesisikh Semaka	1. Benawang 2. Belunguh 3. Nyekhupa 4. Kembahang 5. Menyata 6. Batu Khegak
Pesisikh Pemanggilan	1. Khandau 2. Babok Tambapukha 3. Tumi 4. Sekha 5. Tungau 6. Hukhang 7. Semenguk Hulu Lutung 8. Semenguk 9. Belunguh 10. Jahik 11. Tela 12. Menyata
Pesisikh Teluk	
Meninting Kalianda	
Melinting Labuhan Meringgai	
Belalau Krui	1. Pernong 2. Belunguh 3. Bejalan di Way 4. Nyekhupa
Ranau Muara Dua	
Komering Kayu Agung	
Cikoneng Banten	

Sumber : Sabaruddin (2012)

C. Tinjauan Tentang Perubahan Budaya Manjau Dibingi

1. Pengertian Perubahan

Menurut Soemardjan (Ranjabar, 2015), perubahan adalah segala sesuatu bentuk perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, norma, dan pola prilaku antar antar individu atau kelompok. Perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat. Perubahan budaya dapat meliputi antara lain, perubahan atau penambahan kata-kata baru, pergeseran ide-ide dalam masyarakat terkait nilai, teknologi, selera, dan kesenian.

Menurut Baharudin (2105), Meskipun perubahan ada dua yaitu sosial dan budaya, namun keduanya memiliki hubungan atau keterkaitan yang erat, namun keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaan antara perubahan sosial dan budaya dapat dilihat dari arahnya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya merupakan perubahan dalam segi budaya masyarakat.

2. Faktor Penyebab Terjadinya perubahan

Menurut Ranjabar (2015), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adalah :

2.1 Penemuan Baru

Penemuan baru dalam unsur kebudayaanakan mempengaruhi dan masuk ke unsur kebudayaan yang lain.

2.2 Struktur Sosial

Adanya struktur maka akan membentuk sebuah tugas dan fungsi yang berbeda-beda.Pembagian spesialisasi kerja misalnya mengakibatkan perubahan dalam hal kebersamaan, apabila dalam struktur tersebut terjadi konflik atau pergejolakan maka akan membuat suatu perubahan dalam struktur tersebut.

2.3 Inovasi dalam teknologi

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Bukti nyata pengaruhdari inovasi teknologi terhadap perubahan sosial budaya adalah dengan adanya kemunculan *handphone*yang menggeser posisi surat.

2.4 Pertambahan Komposisi Penduduk

Dengan adanya pertambahan penduduk tentu membuat lingkungan berubah, baik keadaan sosial maupun alam yang ada di sekitarnya.

D. Tinjauan tentang Kearifan Lokal

Kearifan (wisdom), secara etimilogi menunjukan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal dan pikirannya untuk dapat menyikapi segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Sementara itu, lokal menunjukan tempat terjadinya peristiwa atau situasi tersebut. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. Kearifan lokal merupakan suatu norma atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat dan diyakini kebenarannya untuk dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wikantiyoso, 2009).

Berdasarkan penyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang lahir dari masyarakat itu sendiri yang mengandung nilai-nilai luhur dan diyakini serta dijalankan secara turun-menurun untuk dijadikan sebagai pembeda atau ciri khas dari suatu kelompok.

E. Tinjauan tentang Upaya Pelestarian

1. Pengertian Pelestarian

Menurut peraturan Mentari Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat serta nilai sosial budaya dalam masyarakat pasal 1, yang berbunyi :

> "Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut".

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa, pelestaraian merupakan suatu upaya yang dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya serta keaslian nilai-nilai dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sedangkan menurut Hartono (2016), pelestarian adalah upaya yang dilakukan dengan menjaga kesinambungan yang menerima adanya perubahan atau pembangunan.Pelestarian tercakup dalam tiga tindakan, yaitu perlindungan, penyelamatan, dan pemanfaatan.

Menurut Karmadi (2017), agar dapat mendukung pelestarian maka perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasimelaksanakan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga kebudayaan
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan.
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman.
4. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah gambaran dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelestarian adalah upaya untuk menetapkan, terarah dan terpadu. Oleh karena itu,demi menjaga budaya tersebut maka seluruh lapisan masyarakat mempunyai wewenang untuk menjaga, merawat, serta melestarikan adat istiadat agar budaya lama tidak dilupakan atau bahkan tergeser oleh perkembangan zaman.

2. Upaya Pelestarian

Menurut Karmadi (2017), Indonesia adalah bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga penuh keanekaragaman budaya lokal yang seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang ada. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak dapat digantikan. Melestarikan berarti memelihara dan menjaga untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal yaitu kegiatan memelihara warisan budaya

lokal untuk terus dijaga. Upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama merupakan hal yang cukup sulit.

Pelestarian bukan hanya tentang kebiasaan sesaat, tidak sistematis, dan tanpa akar yang kuat di masyarakat. Pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian, misalnya pemerintah, tokoh adat harus turun dan merangkul masyarakat agar dapat melakukan pelestarian. Singkat kata pelestarian akan dapat terus berlanjut apabila berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti di dalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang budaya *Manjau Dibingi*. Penelitian yang dilakukan oleh Aby Sofyan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2014 dengan judul "Tradisi *Majau* dalam perkawinan adat Lampung Pepadun di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, proses, makna dan tujuan pelaksanaan *Manjau* pada calon pengantin dalam perkawinan adat Lampung *Pepadun* di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

G. Kerangka Pikir

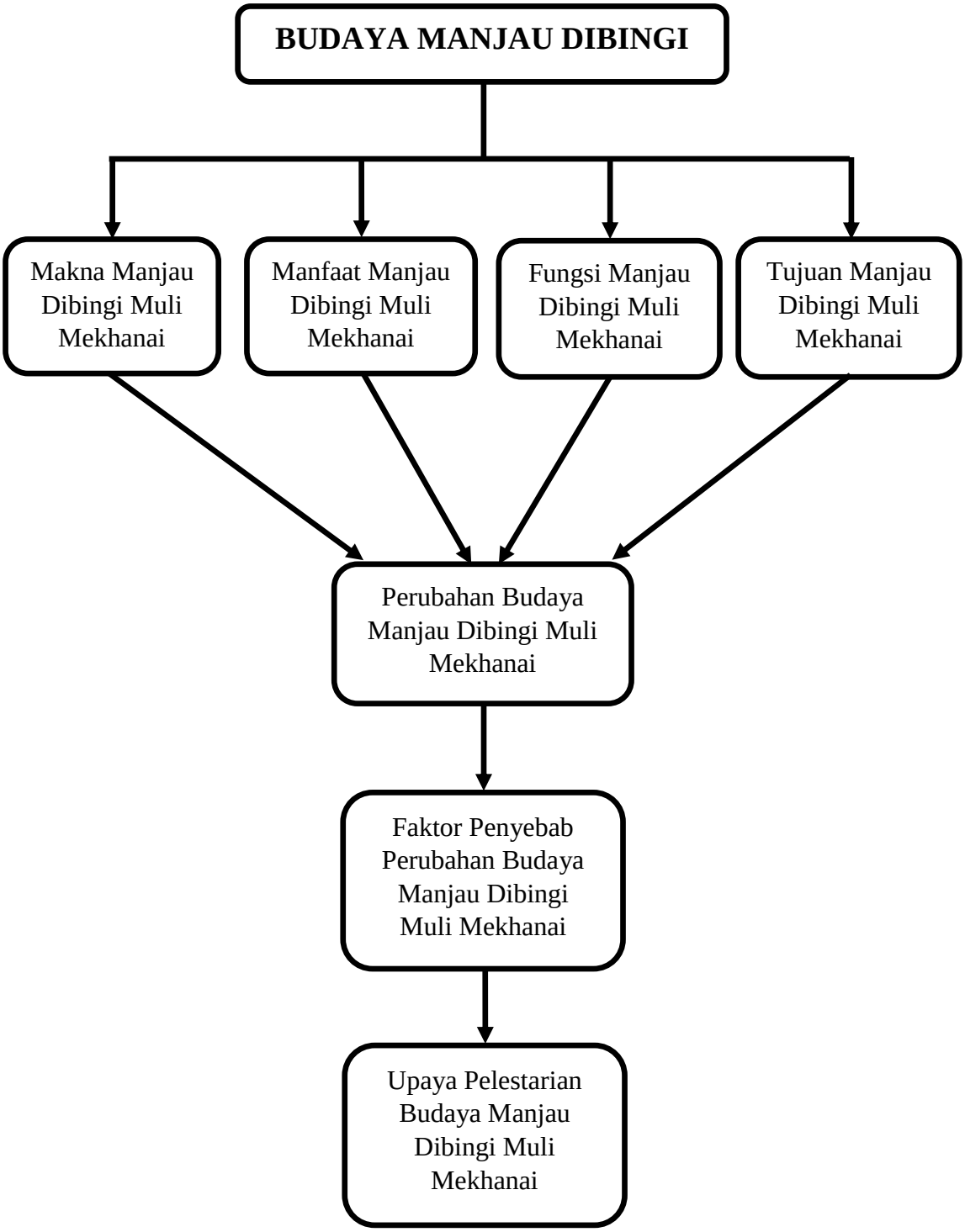

Gambar 1. Kerangka Pikir

Maksud dari gambar diatas adalah bahwa peneliti akan mengupas tentang implementasi nilai budaya *Manjau Dibingi*, khususnya di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.Dalam kajiannya, akan dilakukan penelusuran dan inventarisasi terhadap norma adat Lampung yaitu nilai budaya *Manjau Dibingi*. Kemudian juga melakukan pengamatan terhadap sikap tindak *Muli-Mekhnai* (bujang gadis) dalam kegiatan *Manjau Dibingi* dalam kehidupan sehari-hari sebagai realitas implementasi budaya *Manjau Dibingi*. Budaya *Manjau Dibingi* di dalamnya tentu terkandung beberapa unsur dalam mengimplementasikannya, yaitu ; (a) makna *Manjau Dibingi,* yaitu bertemunya *Muli-Mekhanai* (bujang gadis) untuk melakukan sebuah perkenalan dan penjajakan dengan harapan dapat berlanjut ke jenjang pernikahan, (b) manfaat *Manjau Dibingi* yaitu seseorang kan lebih mudah menilai, mengamati dan lebih terbuka dalam pelaksanaan meilih pasangan hidup (c) fungsi *Manjau Dibingi* sebagai bagian dari budaya yang memilki nilai baik seperti kesopanan, silaturahmi, kejujuran, dan warisan leluhur (d) tujuan *Manjau Dibingi,* yaitu memperoleh pasangan hidup yang sesuai dengan harapan, memperluas persaudaran, mejaga silaturahmi, menjaga kearifan lokal.

Tata cara yang juga mengalami perubahan seperti bertamu tidak lagi memakai sarung tetapi memakai celana *jeans*, tidak perlu meminta izin pada kepala bujang, dapat bertemu dimana saja ketika telah melakukan kesepakatan menggunakan *handphone*. Unsur selanjutnya yaitu (e) faktor-faktor penyebab perubahan *Manjau Dibingi* seperti teknologi, komposisi penduduk, penemuan baru, dan struktur sosial. Kemudian unsur yang terakhir ialah (f) upaya pelestarian budaya

Manjau Dibingi seperti izin terlebih dahulu saat ingin berpergian, tetap melaksanakan *Manjau Dibingi* walaupun jarang dilakukan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (1986) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dunia ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam wilayahnya ataupun istilahnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Sementara menurut Moleong (1989) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitaif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata.

Alasan penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif adalah agar penulis dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dan memperoleh data-data yang akurat. Kemudian dalam penyajiannya juga penulis akan emnyampaikan dengan narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

B. Lokasi Penelitian

Alasan penulis memilih Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat sebagai lokasi penelitian, Hal ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yaitu :

1. Lokasi tersebut masih dapat di kategorikan terikat dengan nilai-nilai budaya Lampung khususnya budaya *Manjau*, yang kemudian diharapkan dapat memudahkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.
2. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaanya akan lebih mudah dalam pengolahan data.
3. Lokasi penelitian mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak di Kecamatan Karya Penggawa, sehingga peneliti mempunyai banyak peluang untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan yang relevan, di samping itu peneliti juga dapat dengan mudah mencari informan sebagai informasi pembanding dari data yang diperoleh.

Adapun data jumlah penduduk di Kecamatan Karya Penggawa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk per Pekon di Kecamatan Karya Penggawa Tahun 2015

No	Nama Pekon	Jumlah Penduduk
1.	Menyancang	1.514
2.	Penggawa Lima Tengah	1.321
3.	Laay	1.467
4.	Penggawa Lima Ulu	1.317
5.	**Penengahan**	**1.577**
6.	Way Nukak	1.453
7.	Kebuayan	1.394
8.	Wai Sindi	1.011
9.	Wai Sindi Utara	1.113
10.	Tembakak	1.125
11.	Wai Sindi Hanuan	1.024
12	Asahan Wai Sindi	1.082
	Jumlah	**15.374**

Sumber: Disdukcapil Kab. Pesisir Barat dan Kecamatan Karya Penggawa 2015

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperoleh data yang akurat dan penelitiannya tidak meluas ke budaya yang lain. Pembatasan ini disesuaikan dengan tingkat kepentingan, keterbatasan tenaga, dana, dan waktu yang akan dibutuhkan.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam terkait norma atau tata cara, makna, manfaat, fungsi dan tujuan dari pelaksaan budaya *Manjau Dibingi*. Kemudian akan meneliti perubahan yang terjadi pada budaya *Manjau Dibingi*. Terakhir apakah ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya *Manjau Dibingi* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

D. Penentuan informan

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi seorang informan tersebut harus mempunyai pengetahuan tentang latar penelitian dan harus mau menjadi bagian dari penelitian walau hanya bersifat informal. Kegunaan informan adalah agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih cepat. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjaring atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Tokoh Adat di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Informan tersebut telah memiliki pengetahuan yang sangat besar tentang budaya *Manjau Dibingi.*
2. Penduduk yang telah menikah dan pernah menjalankan budaya *Manjau Dibingi* tersebut di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
3. Tokoh pemuda atau dalam bahasa daerahnya disebut kepala bujang di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
4. *Muli Mekhanai* yang adadan sudah tinggal dalam waktu yang lama di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Suwardi (2006), adalah wahana yang strategis dalam pengambilan data yang dibutuhkan. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran imforman tentang budaya yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014), wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan. Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Wawancara mendalam biasanya bersifat terbuka, mengalir atau tentatif serta dilakukan berulang-ulang kali (Bungin, 2014).

Metode ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan sangat jelas terperinci tentang budaya *Manjau Dibingi* masyarakat Lampung Saibatin terhadap pergaulan *Muli-Mekhanai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

Ketika peneelitian ini berlangsung, penulis bertemu langsung dengan para informan untuk menanyakan pertanyaan dan kemudian menanyakan secara mendalam terkait fokus penelitian. Peneliti menemui rintangan seperti kurang pahamnya bebrapa informan terkait fokus penelitian dan juga adanya beberapa sumber yang sulit terbuka dalam tanya jawab saat akan dimulai pertanyaan.

2. Dokumentasi

Teknik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

2.1. Buku-buku atau artikel-artikel tentang budaya *Manjau Dibingi.*

2.2. Skripsi – skripsi terdahulu yang memuat tentang budaya Lampung terutama tentang budaya *Manjau Dibingi.*

2.3. Jurnal yang memuat tentang budaya Lampung terutama tentang budaya *Manjau Dibingi.*

2.4. Foto-foto yang diambil bersama informan

2.5. Rekaman kaset ketika sedang melakukan wawancara.

3. Observasi

Menurut Bungin (2014), observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya panca indra. Kegunaan teknik observasi pada dasarnya adalah untuk melihat fenomena sosial yang ada dalam lingkungan tempat penelitian. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *Manjau Dibingi*.

Setelah diamati maka peneliti melihat adanya perubahan salah satunya adalah pergaulan bujang gadis yang tidak emeakai cara *Manjau Dibingi* lagi dan sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman seperti tekhnolgi dan perubahan sosial.

F. Analisis Data

Menurut Nazir (1985), teknik analisis data yaitu mengelompokkan, membuat suatu manipulasi kemudian menyingkat data sehingga mudah dipahami. Saat melakukan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Data yang terdapat pada penelitian ini merupakan data kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 analisis data yaitu :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono (2014), reduksi data adalah mengkategorikan data. Data yang diperoleh saat di lapangan ditulis atau diketik kembali ke dalam bentuk uraian atau laporan yang ditulis secara terperinci. Saat melakukan reduksi data maka peneliti harus memilah-memilah bagian yang penting untuk diutamakan. Penelitian ini, penulis akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai budaya *Manjau Dibingi*, kemudian data tersebut akan penulis pilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (Display)

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan di lapangan serta menampilkan dokumen-dokumen penunjang data.Adapun langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagaiberikut:

2.1 Mencari informasi mengenai budaya *Manjau Dibingi* masyarakat Lampung Saibatin dalam pergaulan *Muli-Mekhanai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

2.2 Mengamati budaya *Manjau Dibingi* pada masyarakat Lampung Saibatin dalam pergaulan *Muli-Mekhanai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya, Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesimpulan harus selalu diverifikasi saat penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya.

Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah mengenai budaya *Manjau Dibingi* masyarakat Lampung *Saibatin* dalam pergaulan *Muli-Mekhanai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian bab ini akan mendiskripsikan profil Pekon Penengahan yang meliputi sejarah singkat berdirinya Pekon Penengahan, kondisi geografis dan kondisi demografis, dan kebudayaan yang ada di lokasi penelitian ini. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang berbagai hal yang ada di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

A. Sejarah Pekon Penengahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Razak selaku Tokoh Adat Pekon Penengahan menyatakan bahwa, untuk pertama kalinya tanah di Pekon Penengahan dihuni oleh Raja Ngarta Marga dan Raja Kakhja Dunia. Tanah tersebut diberikan oleh Raja Alam Cula Naga dan Raja Nurkadim secara cuma-cuma. Awalnya tanah Pekon Penengahan adalah bentangan hutan belantara, sawah luas dan aliran air yang banyak. Pekon Penengahan ditempati oleh 4 kampung yaitu Kampung Batin, Kampung Bekhak, Kampung Sukajama, dan Kampung Kuta Besi yang memiliki susunan kasta masing-masing. Meskipun terdiri dari 4 Kampung, namun Pekon Penengahan tetap melibatkan semua kampung disetiap kegiata adat Pekon dan hingga sekarang kebersamaan itu terus berlanjut.

1. Sejarah Pemerintahan Pekon Penengahan

Menurut bapak Yasir Arafat A.Md selaku *Pekhatin* (kepala desa) Pekon Penengahan menyatakan bahwa pada awalnya pekon Penengahan hanya dipimpin oleh Kepala adat. Namun, pada tahun 1959an seiring dengan perkembangan zaman, Pekon Penengahan sudah memilki seorang kepala desa. Adapun sejarah Pemerintahan *Pekhatin* (kepala desa) Pekon Penengahan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Sejarah Kepala Desa Pekon Penengahan

No	Nama	Periode (Tahun)
1	M. Rafi'i	1959
2	M. Sabki	1959 - 1964
3	M. Zaini	1964 - 1966
4	Wahid	1966 - 1969
5	A. Hakim	1969 - 1975
6	Abdulloh Arif	1975 - 1991
7	Hidrus S.Y (pejabat sementara)	1991 - 1995
8	A. Marazi	1995 - 2003
9	Habiburrahman	2003 - 2013
10	Hapizudin (pejabat sementara)	2013 - 2015
11	Afrizal A.Md (pejabat sementara)	2015 - 2016
12	Yasir Arafat A.Md	2016 – Sekarang

Sumber : Monografi Pekon Penengahan, 2016

2. Struktur Pemerintahan Pekon Penengahan

Pekon Penengahan pada saat ini di pimpin oleh Bapak Yasir Arafat A.Md sebagai *Pekhatin* (kepala desa) Pekon Penengahan. Kepemimpinan bapak Yasir di dukung oleh beberapa staf , yaitu Juru Tulis, *Pemangku* (Kepala Dusun) I-VI, Lembaga Himpun Pekon (LHP), kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan.

3. Kondisi Geografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Secara geografis Pekon Penengahan memilki luas wilayah 1.604 ha/m^2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasioal Bukit Barisan Selatan (TNBBS).
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Penggawa IV Ulu
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Way Nukak
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Gunung Kemala dan Labuhan Mandi

2. Orbisitas

a. Jarak ke Ibukota Kecamatan	4 Km
b. Jarak ke Ibukota Kabupaten	9 Km
c. Jarak ke Ibukota Provinsi	240 Km

3. Sarana dan Prasarana

Pekon Penengahan pada umumnya terdiri dari daerah pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Beberapa sarana dan prasarana kemudian dibangun agar dapat menunjang kegiatan dan peningkatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dari masyarakat.

Adapun sarana dan prasarana Pekon Penengahan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Pekon Penengahan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kesehatan	2	Posyandu
2	MCK Umum	4	Kamar Mandi dan Toilet
3	Pendidikan	3	2 Sekolah Dassar 1 Taman Kanak-Kanak
4	Ibadah	4	2 Masjid 2 Mushola/Surau
5	Produksi	1	Gedung Penggemukan Sapi

Sumber : Monografi Pekon Penengahan, 2016

4. Sketsa Wilayah Pekon Penengahan

Gambar 2. Sketsa Wilayah Pekon Penengahan

4. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Pekon Penengahan berdasarkan data statistik yang di peroleh dari Monografi Pekon Penengahan pada tahun 2016 berjumlah 586 Kepala

Keluarga (KK) atau berjumlah 1.577 jiwa, yang terdiri dari 829 jiwa penduduk laki-laki dan 748 jiwa penduduk perempuan.

Adapun ketrangan jumlah penduduk yang ada di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa pada tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Pekon Penengahan

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	829	53
Perempuan	748	47
Jumlah	**1.577**	**100**

Sumber : Monografi Pekon Penengahan, 2016

2. Pembagian Administrasi Wilayah

Pekon Penengahan terbagi menjadi 6 Dusun yaitu :

Tabel 9. Pembagian Administrasi Wilayah

No	Dusun	Nama Kepala Dusun (*Pemangku*)
1	I	Ronal Yunus
2	II	Sopyan Ansori
3	III	Asnawi
4	IV	Ahmad Nasrul
5	V	Ahmad Nurdin
6	VI	Yusir Rizal

Sumber : Data Primer Pekon Penengahan 2017

5. Kondisi Sosial Budaya

Menurut Bapak Yasir Arafat, Pekon Penengahan merupakan salah satu kamung yang masih menganut kehidupan berbudaya yang kental. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya pemberian *Adok* dan dijunjung atau dipatuhi oleh masyarakatnya. Sama halnya dengan kehidupan sosialnya, masyarakat masih sangat kental akan rasa gotong royongnya seperti pada

acara pernikahan, kematian, pertanian, dan menjaga keamanaan lingkungan pekon. Terbukti bahwa sangat jarang terjadinya pencurian ataupun pembunuhan di Pekon Penengahan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan panduan wawancara yang telah diajukan ke masing-masing responden, akhirnya penulis dapat memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang cukup kuat tentang *Manjau Dibingi*. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Tata cara *Manjau Dibingi*

   Bujang datang kerumah gadis sekitar pukul 7.30 malam dengan berpakaian celana panjang dan kemeja, serta membawa sarung dan lampu senter. Apabila memakai cara *Setekutan* maka bujang tidak boleh naik ke rumah gadis melaikan mengobrol dengan gadis di bagian belakang rumah atau bagian dapur. Bujang dan gadis akan berbincang hingga jam 12 malam, namun juga terkadang bisa lebih, tergantung dengan bujang dan gadis. Bujang dan gadis akan terus berhubungan dengan cara tersebut. Apabila keduanya memiliki kecocokan dan sepakat maka keduanya akan melakukan proses *Cakak Situha,* yaitu bujang memberikan sesuatu kepada gadis sebagai tanda bukti hubungan keduanya.

Namun pada saat ini , cara yang dipakai bukan *Setekutan* lagi, melainkan bujang datang langsung kerumah gadis sekitar pukul 19.30 dengan berpakaian rapi yaitu memakai celana panjang dan kemeja. Bujang mengetuk pintu rumah, ketika sudah dipersilahkan masuk maka bujang akan masuk kemudian meminta izin secara langsung kepada orang tua gadis untuk bertemu dengan anaknya tersebut. Apabila diperbolehkan maka gadis akan keluar. Bujang dan gadis akan berbincang-bincang di ruang tamu hingga pukul 11.00 WIB malam. Jika merasa cocok maka keduanya akan melaksanakan proses *Cakak Situha,* caranya masih sama seperti cara-cara yang sudah ada sejak dahulu.

2. Budaya *Manjau Dibingi* saat ini
   a. Budaya *Manjau Dibingi* masih dilakukan hingga saat ini dengan cara yang sudah ada sebelumnya, yaitu cara yang sudah ada menggantikan cara *Setekutan.*
   b. Intensitas pelaksanaan budaya *Manjau Dibingi* sudah agak berkurang karena dalam melakukan pendalaman cukup berhubungan dengan memakai handphone.
   c. Tata cara *Manjau Dibingi* dilakukan oleh para bujang yang benar-benar mempunyai niat untuk serius menjalani hubungan dengan seorang gadis.
   d. Bujang gadis sudah bebas dalam memilih pasangan karena orang tua tidak lagi menerapkan sisterm perjodohan.

3. Upaya Peletarian Budaya *Manjau Dibingi*

   Seluruh kalangan mulai dari tokoh adat, pemerintah desa, orang tua, dan bujang gadis masih melaksanakan dan ingin terus melestarikan Budaya *Manjau Dibingi* tersebut dan upaya yang dilakukan adalah tetap melaksanakan budaya tersebut dalam kehidupan bujang gadis. Alasannya ialah karena dianggap bahwa budaya tersebut mengandung banyak nilai-nilai positif yang membantu mengatur pergaulan bujang gadis, serta Budaya *Manjau Dibingi* sudah menjadi adat di Pekon Penengahan sejak lama.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

a. Tokoh adat harus memberikan pemahaman, pengajaran, serta mengingatkan kepada orang tua dan bujang gadis tentang pentingnya menjaga Budaya *Manjau Dibingi* dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam pergaulan bujang gadis mencari pasangan hidup.
b. Orang tua terus mengajarkan dan mengingatkan setiap anak-anaknya tentang pentingnya Budaya *Manjau Dibingi* dalam pergaulan bujang gadis, serta menjelaskan nilai-nilaiyang terkandung di dalamnya.
c. Pemerintahan desa dibantu karang taruna untuk terus menjaga terlaksananya Budaya *Manjau Dibingi* dengan cara mengadakan kegiatan

berlandaskan adat dan memberikan pengarahan tentang pentingnya pergaulan bujang gadis.

d. Muli-Mekhanai (bujang-gadis) harus terus melaksanakan Budaya *Manjau Dibingi* dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hilang, sebab generasi muda merupakan penerus di zaman yang akan datang.

GLOSARIUM

Adok : Gelar adat kebangsawanan orang Suku Lampung

Bejujokh : Sistem pernikahan yang mengharuskan gadis setelah menikah harus tinggal dengan keluarga atau pihak bujang.

Berzanji : Acara nyanyian solawatan yang dilakukan oleh para gadis.

Budikekh : Acara nyanyian di iringi tabuhan rebana yang dilakukan oleh pihak bujang.

Butanjakh : Menghindangkan sesuatu dalam sebuah acara

Cakak Situha : Proses Lamaran yang terjadi antara bujang dan gadis yang berupa penentukan jadwal dan mas kawin pernikahan, yang diwakilkan oleh orang tua masing-masing.

Di Atas : Keterangan yang menunjukan ke arah atas

Di Debah : Keterangan yang menunjukan ke arah bawah

Dibingi : Situasi pada malam hari.

Manjau : Bertamu atau berkunjung ke rumah orang lain.

Mekhanai : Seorang bujang atau laki-laki yang belum menikah.

Muli : Seorang gadis atau perempuan yang belum menikah.

Napol : Berkunjung ke rumah seseorang untuk melihat keadaannya.

Nayuh : Acara resepsi pernikahan adat orang suku Lampung.

Ngawil : Memancing sesuatu

Ngilu Khangok : Seorang bujang yang mengetuk pintu rumah gadis dengan harapan agar di buka pintunya.

Ngumbai : Acara adat yang dilakukan sebelum tanam padi

Nyambai : Acara perayaan pernikahan yang di hadiri oleh bujang gadis dari berbagai kampung.

Nyecak Bias : Membersihkan Beras.

Nyepok Nenggalan : Mencari sendiri apa yang dibutuhkan

Pekhatin : Seorang Kepala Desa.

Pekon : Kampung atau desa.

Pemangku : Seorang Kepala Dusun.

Pengtuha : Orang yang di percaya dan bertanggung jawab mengurus sesuatu saat ada acara.

Sebambangan : Gadis akan pergi dari rumahnya di jemput bujang tanpa diketahui orang tua. Hal ini dilakukan karena tidak mendapat restu dari orang tua.

Semanda : Sistem pernikahan yang mengharuskan bujang setelah menikah harus tinggal dengan keluarga atau pihak gadis

Setekutan : Cara mengobrol atau berpacaran bujang gadis pada zaman dahulu yang dibatasi oleh papan dan berada di bagian belakang rumah.

Tandang : Mencari sesuatu di dalam hutan.

Westernisasi : Pola Kehidupan seseorang yang meniru gaya-gaya orang Barat atau Eropa

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan.* Jakarta. PT Bumi Aksa

Anwar,Yesmil. Adang.2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung. PT Redifa Aditama

Bungin, Burhan. 2014. *Metode Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Group

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta. Balai Pustaka

Endasawara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama

Ghozally, Fitri. 2007. *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja.* Jakarta. Prestasi Pustaka

Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju.

……. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung. Kanwil Debdikbud.

Huky, Wila.1982. Pengatar Sosiologi. Surabaya. Usaha Nasional

Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

…….. Edisi Revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penenlitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

MPR. 2014. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta. Sekretariat Jendral MPR RI

Nazir, Mohammad. 1985. *Motode Penelitian*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia.

Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung. Alfabeta

Sabaruddin. 2012. *Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta. Buletin Way Lima Manjau

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung. Alfabeta

B. Sumber Lain :

Baharudin. 2015. *Bentuk- bentuk perubahan sosial dan kebudayaan.* http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/323/273
Diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 14.07 WIB

Bidang Integrasi Pengelohan dan Diseminasi Statistik. 2015. *Lampung Dalam Angka 2015.* Lampung. BPS Lampung
http://lampung.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Lampung-Dalam-Angka-2015.pdf
Diakses pada tanggal 13 maret 2017 pukul 09.56 WIB

Karmadi, Agus Dono. 2017.*Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestarian*. Semarang
http://www.bpnb-jogja.info/main/themes/images/pdf/Budaya_Lokal-Agus.pdf
Diakses pada tanggal 11 Maret 2017. Pukul 23.00 WIB

Mardiyanto, M. 2007. *Peratutan Menteri Dalam Negeritentang Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Nilai Sosial Budaya.* Jakarta. https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/Dagri_No_52_2007.pdf
Diakses pada tanggal 9 maret 2017. Pukul 11.07 WIB.

Wikantiyoso, Respati. Tutuko, Pindo. 2009. *Kearifan Lokal dalam Perencanaan Kota untuk mewujudkan Arsitektur kota yang berkelanjutan.* Malang. Group Konservasi Arsitektur & kota. http://e-journal.uajy.ac.id/6313/1/KEARIFAN%20LOKAL%201.pdf
Diakses pada tanggal 13 maret 2017. Pukul 21.33 WIB

http://bplhd.lampungprov.go.id/Dokumen/Laporan%20SLHD%20-%20I.%20PENDAHULUAN.pdf
Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 Pukul 16.35 WIB

https://ahmadkhoiruddinuad.files.wordpress.com/2012/12/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya.pdf
Diakses pada tanggal 7 februari 2017 pukul 01.23 WIB.

www.bappeda.pesisirbaratkab.go.id.
Diakses pada tanggal 4 Februari 2016 Pukul 16.23 WIB

http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/Kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf
Diakses pada tanggal 27 Maret 2017, Pukul 23.07 WIB